Jurnal Sosial Pariwisata
2019, Vol. 1, No. 2, hal 48-52
Journal homepage: http://journal.akparnas.ac.id/index.php/jsp

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN SUKU BANJAR BANTARAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN

Helda Yuliani
Politeknik Negeri Banjarmasin
Email : heldayuliani@poliban.ac.id

Keywords :
Characteristics
Banjar tribe
River

Abstract
Banjarmasin city is known as the city of a thousand rivers. Most of the places in Banjarmasin are surrounded by rivers, large and small, almost on each side of which there are settlements of the Banjar tribe. The purpose of this article is to discuss the characteristics of the life of the Banjar people who live along the river. This writing uses the phenomenological method to obtain empirical experiences regarding the characteristics of the life of the Banjar tribe. While the writing uses a qualitative approach. The data collected was carried out in stages, namely (1) collecting and collecting literature data on the results of research on the culture of the Banjar tribe (2) observing the living conditions of the Banjar tribe along with the riverbank Instruments and Techniques for collecting Natural Setting Data (Natural conditions).

Kata Kunci :
Karakteristik
Suku Banjar
Sungai

Abstrak
Kota Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Dimana Sebagian besar tempat yang ada dibanjarmasin dikelilingi oleh sungai-sungai, besar maupun kecil yang hampir disetiap tepiannya terdapat pemukiman masyarakat suku banjar. Tujuan artikel ini adalah untuk membahas karakteritik kehidupan masyarakat suku banjar yang bermukim dibantaran sungai. Penulisan ini menggunakan metode fenomemologi untuk memperoleh pengalaman empiric berkenaan dengan karakteristik kehidupan suku banjar. Sedasngkan penulisannya menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengumpulkan dan mendata secara literatur hasil penelitian tentang budaya suku banjar (2) melakukan pengamatan kondisi kehidupan suku banjar bantaran sungai. Instrumen dan Teknik pengumpulan Data Natural Setting (kondisi Alamiah).

Article History: Received: Accepted:

PENDAHULUAN

Menurut Idwar Saleh (1986:10), Banjar bukanlah suku karena tidak adanya kesatuan etnik. Banjar hanyalah grup atau kelompok besar, yang terdiri dari kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan kelompok Banjar Banjar Pahuluan. Kelompok pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura, kelompok kedua tinggal disepanjang Sungai Tabalong dari muaranya di Sungai Barito sampai Kelua dan kelompok yang ketiga tinggal di kaki Pegunungan Meratus yang memanjang dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan etnik Maanyan, dan kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan etnik Bukit.

Senada dengan hal di atas, menurut Alfani Daud (1997:38) etnis Banjar adalah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan-terbentuklah setidaknya tiga sub suku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu dan Banjar (Kuala). Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada asasnya ialah bahasa Melayu yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Jawa dan asal Dayak.

Sesuai dengan geografi politik tradisional, Banjar juga sebuah nama kerajaan Islam yang pada awalnya terletak di Banjarmasin. Dalam proses pembentukan Kerajaan Banjar Masih dengan Pelabuhan perdagangan yang disebut orang Ngaju sebagai Bandar Masih (Bandarnya orang Melayu) dijadikan sebagai Ibu Kota Kerajaan Banjar yang kemudian menjadi Banjarmasin (Ideham, 2007:3)

Kota Banjarmasin sebagai pelabuhan yang memiliki banyak sungai atau juga disebut kota seribu sungai. Ratusan sungai mengaliri dan membelah kota Banjarmasin. Sehingga banyak pemukiman sepanjang tepian sungai yang menjadi sejarah pertumbuhan kota Banjarmasin.

Perkembangan yang pesat kehidupan suku banjar ditepian sungai baik secara ekonomi, teknologi materil, dan infrastruktur. Tema yang diangkat yakni bagaimana karakteristik kehidupan suku Banjar bantaran sungai di kota Banjarmasin dan bagaimana eksistensi perkembangan permukiman ditepi sungai. Permasalahan tersebut akan dilengkapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan tulisan ini mengungkap karakteristik kehidupan suku banjar bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

METODE

Menggunakan pendekatan fenomemologi untuk memperoleh pengalaman empiric berkenaan dengan karakteristik kehidupan suku banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengumpulkan dan mendata secara literatur hasil penelitian tentang budaya suku banjar (2) melakukan pengamatan kondisi kehidupan suku banjar bantaran sungai.

Instrumen dan Teknik pengumpulan *Data Natural Setting* (kondisi Alamiah) meliputi (1) Wawancara (2) dokumentasi (3) kajian laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Wilayah kota Banjarmasin yang dialiri oleh banyak sungai sehingga disebut dengan julukan *kota seribu sungai*. oleh karena masyarakat kondisi geografis tersebut masyarakat Kota Banjarmasin akrab dengan kehidupan sungai.

Rumah-rumah penduduk dibangun di atas maupun di tepian sungai. rumah-rumah yang dibangun di tepian maupun di atas sungai telah menyebabkan perubahan fungsi sungai dan alur sungai semakin menyempit. Akibatnya semakin banyak pertambahan penduduk serta pembangunan perumahan di wilayah tepian sungai.

Sejak sungai memegang peran sebagai kendali hidup masyarakat wilayah Kota Banjarmasin, kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin sepenuhnya bergantung pada sungai, baik sebagai jalur transportasi, berjualan, berkeramba ikan, serta MCK di sungai.

Menurut Kertodipoero (1963:10) tentang sungai dan pemukiman penduduk di pahuluan Kalimantan, rumah-rumah berdiri di atas tiang, semuanya menghadap ke sungai, dan masing-masing rumah mempunyai batang-batang kayu (titian). ia menyebut kampung-kampung yang berada di sepanjang tepian sungai sebagai sebuah “stasiun”. yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya, dan setiap orang yang melewatinya bisa menyinggahinya.

Suku banjar adalah nama penduduk yang mendiami daerah sepanjang pesisir Kalimantan Selatan, Tengah, Timur serta Barat. Memang masih menaji permasalahn apakah masyarakat Banjar itu merupakan etnik/suku atau grup saja. Suku Banjar setidak-tidaknya terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maanyan.

Sedangkan nama banjar memiliki arti meletakkan pancing di suatu tempat agar kailnya dimakan ikan. Yang mempunyai arti dengan kehidupan sehari-hari orang banjar pada masa lalu yaitu suka memancing ikan dengan cara “membanjur” atau mengail. Tetapi adri beberapa

referensi yang dikatan oleh Alfani Daud bahwa kata banjar berarti baris, di mana rumah orang banjar yang berbaris-baris ditepi sungai barito Banjarmasin. Maka kampung tersebut dikatakan kampung Banjar, dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata Banjar berasal dari Bandar yang berarti Pelabuhan, oleh karenanya Banjarmasin adalah Pelabuhan yang airnya asin.

Sungai di wilayah suku banjar memegang peran penting dalam kontak kehidupan. bukti adanya kontak sampai saat ini sungai masih memainkan peran penting dalam interaksi antara warga msyarakat, meskipun telah berkembang pemukiman penduduk yang dibangun pemukiman penduduk yang dibangun jauh dari tepian sungai. Aktivitas warga, yang tinggal di atas sungai, dipinggir sungai, atau agak jauh dari sungai, telah dimulai sejak subuh. Diantara mereka ada yang hanya sekedar mandi dan mencuci, atau memulai aktivitas ekonomi. Pada pagi hari banyak dijumpai warga masyarakat, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak yang mandi dan mencuci pakaian. Ada juga yang hanya sekedar berbincang-bincang, ngerumpi sabil menunggu pedagang yang berjualan di atas jukung/sampan.

gambar. 1. Aktivitas masyarakat banjar.

Sumber : travel.detik.com

Pada sore hari aktivitas di tepian sungai dimulai lagi, yaitu ketika warga mandi disungai. Pada sore hari lebih banyak dijumpai anak-anak yang bermain sambil mandi berenang. Ada juga yang bersendau gurau.

Dari aktivitas berbagai warga yang berada di tepi sungai, seorang informan mengaku mendapat jodoh di batang sungai. Keduanya sering bertemu di batang, dan akhirnya terjadi kontak dan komunikasi. Pada akhirnya menikah.

PENUTUP

Suku Banjar merupakan etnik yang memiliki keunikan dan ciri khas sendiri. Adapun kebiasaan suku Banjar yaitu berpindah dari suatu

daerah ke daerah lainnya. Kebiasaan ini terjadi bertujuan agar mencari wilayah yang subur untuk membangun pertanian dan mencari ketenangan hidup.

Kebiasan tersebut dilangsungkan melalui sungai, adapun kebiasaan tersebut yakni:

1. Hidup di bantaran sungai
2. Sungai merupakan tempat mata pencaharian
3. Fungsi sungai sangat berperan aktif di kehidupan masyarakat banjar
4. Karakter suku banjar sangat terbuka, mudah bergaul dengan siapapun
5. Cepat beradaptasi dengan situasi dan kondisi

Sedangkan hal buruk dampak dari kehidupan masyarkat yang berada dibantaran sungai adalah Rusaknya lingkungan sungai (air dan ekosistem sungai) yang sangat parah, sampah banyak berserakan, dikarenakan masyarakat bantaran sungai membuang sampai langsung ke sungai, oleh karenanya air yang dipakai tidak layak untuk digunakan untuk MCM (Mandi, Cuci, Kakus).

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Imadduddin Parhani, Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Persfektif Teori Troomperaar), Jurnal Al-Banjari Vol 15, No 1 (2016) DOI: http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v15i1.861

Buku

Aditjondro, G. J. (2003). Pola-pola gerakan lingkungan: refleksi untuk menyelamatkan lingkungan dari ekspansi modal. Indonesia: Pustaka Pelajar.

Kertodipoero, Sarwoto, 1963. Kaharingan : Religi Dan Penghidupan Di Pahuluan Kalimantan. Penerbit Sumur Bandung

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, 5-10 Maret 1984. (1985). Indonesia: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Subiyakto, Bambang, 2005, “Arti Penting Perairan Bagi Transportasi Masyarakat Banjar”, dalam Kandil, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005.